

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak cara yang dapat dilakukan investor dalam melakukan investasi. Salah satunya adalah dengan melakukan investasi di pasar modal. Dalam hal ini pasar modal didefinisikan sebagai suatu tempat berlangsungnya kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (UU No. 8/1995 Tentang Pasar Modal). Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pasar modal mempunyai peran yang strategis sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat.

Pasar modal menjadi alternatif pendanaan dalam mengembangkan perusahaan di Indonesia, karena melalui pasar modal, dana dapat diperoleh dalam jumlah besar dibandingkan dana dari perbankan. Perusahaan yang membutuhkan dana, menjual surat berharganya dalam bentuk saham di pasar modal, melalui penawaran perdana kepada publik atau *initial public offering* (IPO) di pasar primer yang selanjutnya diperdagangkan di pasar sekunder.

Bagi investor sendiri, pasar modal selain sebagai wahana investasi juga merupakan upaya diversifikasi. Setiap investor dapat memilih berbagai investasi yang ada, di mana setiap jenis investasi memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam hal tingkat pengembalian (*return*) dan risiko.

Sejak dibukanya pada tahun 1912, pasar modal di Indonesia mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Pemerintah membentuk BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) dan dalam Keputusan Menteri Keuangan RI nomor 503/KMK.01/1997, BAPEPAM berfungsi sebagai pembina, pengatur, dan pengawas kegiatan pasar modal. Dengan dibentuknya BAPEPAM dan dikeluarkannya beberapa deregulasi pemerintah pada tahun 1987-1988 yang berkaitan dengan pasar modal, aktivitas pasar modal menjadi meningkat. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah perusahaan yang bergabung ke dalam pasar modal, dan juga meningkatnya besar dana yang dihimpun.

Sejak Januari 1996, dalam rangka memberikan informasi yang lebih lengkap kepada publik, Bursa Efek Jakarta (BEJ); sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) mengelompokkan semua saham yang tercatat di BEI ke dalam sembilan sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri, yaitu sektor (1) pertanian, (2) pertambangan, (3) industri dasar dan kimia, (4) aneka industri, (5) industri barang konsumsi, (6) properti dan *real estate*, (7) transportasi dan infrastruktur, (8) keuangan, dan (9) perdagangan, jasa, dan investasi.

Bagi investor, terdapat dua hal yang sering menjadi perhatian dalam memutuskan investasinya, yaitu return dan juga risiko dari investasi tersebut. Untuk sekuritas-sekuritas yang memiliki return yang sama, mereka mencari risiko yang terendah. Sedangkan untuk sekuritas-sekuritas yang memiliki risiko yang sama, mereka memilih return yang tinggi. Dengan melakukan investasi saham di pasar modal, investor berharap dapat melipatgandakan modalnya lebih besar dibanding dengan return pada investasi lain. Besarnya return tergantung dari

kesediaan investor untuk menanggung risiko. Semakin besar risiko yang diambil maka semakin besar harapan return yang akan diterima, sesuai dengan karakteristik saham yakni *high risk-high return*. Saham memberi kemungkinan untuk mendapatkan return yang tinggi, tetapi juga bisa membuat investor mengalami kerugian besar.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan data bulanan dari beberapa saham pertambangan. Namun diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan perkembangan kinerja saham pertambangan di Indonesia yang telah beroperasi selama periode 2005-2007.

Dari latar belakang serta hasil penelitian sebelumnya, maka penulis memilih judul "Analisa Kinerja Saham Pertambangan Berdasarkan Metode Treynor dan Sharpe Periode Tahun 2005 sampai dengan 2007".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menilai kinerja saham pertambangan berdasarkan pengukuran Treynor?
2. Bagaimana menilai kinerja saham pertambangan berdasarkan pengukuran Sharpe?
3. Bagaimana perbandingan pengukuran kinerja saham pertambangan antara metode pengukuran Treynor dan Sharpe?

C. Batasan Permasalahan

Untuk memperjelas arah pembahasan yang lebih baik sehingga penulisan dapat dicapai, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu penelitian dilakukan per bulan dalam periode 2005-2007. Return saham pertambahan ditunjukkan dalam nilai saham per bulan sedangkan tolak ukur saham pertambahan sebagai parameter pasar digunakan indeks harga saham gabungan (IHSG) per bulan.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Untuk mengetahui kinerja dari saham pertambahan berdasarkan pengukuran Treynor.
2. Untuk mengetahui kinerja dari saham pertambahan berdasarkan pengukuran Sharpe.
3. Untuk mengetahui perbandingan kinerja saham pertambahan berdasarkan pengukuran Treynor dan Sharpe selama periode 2005-2007.

Manfaat:

1. Memberikan suatu gambaran, masukan dan pertimbangan bagi investor tentang cara penilaian suatu jenis saham sebagai alternatif investasi.
2. Sebagai salah satu bahan acuan untuk pemilihan suatu jenis saham.
3. Bagi penelitian lanjutan, sebagai bahan masukan dan referensi untuk melakukan penelitian mengenai kinerja saham pertambahan di Indonesia.